BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan usulan penelitian ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Peneliti terdahulu yang diangap relevan oleh peneliti dan dijadikan sebagai bahan acuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	URAIAN				Perbandingan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
1	**Nama**	Al Mushowwir	Giri Wanandi	Destya Dwiasputri	Suci Septia Pratiwi
2	**Universitas**	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Islam Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung
3	**Tahun**	2013	2014	2014	2016
4	**Judul Penelitian**	Komunikasi Ritual Adat Sebam Masyarakat Baduy Luar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten)	Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi)	Makna Simbolik Dalam Upacara adat Kampung Naga (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi dari Dell Hymes terhadap Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Hajat Sasih di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)	Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual adat Perang Ketupat Di Desa Tempilang (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual adat Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat)
5	**Maksud Penelitian**	Untuk Mengetahui dan	Untuk menguraikan	Untuk Mengetahui	Untuk meng-etahui Aktivitas

		menguraikan secara mendalam mengenai Komunikasi Ritual Adat Sebam Masyarakat Baduy Luar.	secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual Mipit Pare di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.	Makna Simbolik Dalam Upacara adat Kampung Naga	Komunikasi Dalam Ritual adat Perang Ketupat Di Desa Tempilang
6	**Metode Penelitian**	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu Komunikasi Antar budaya. Subjek penelitian adalah masyarakat Baduy Luar yang mengikuti upacara ritual adat seba sebanyak 4 (empat) orang, terdiri dari 2 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu Interaksi Simbolik dan pemusatan simbolis. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Adat Ciptagelar yang mengikuti ritual Mipit Pare sebanyak 6 (enam) orang informan yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi dari Dell Hymes. Etnografi komunikasi menaruh fokus perhatiannya pada perilaku komunikasi dalam suatu kebudayaan. Metode tersebut berhasil menjawab pertanyaan penelitian penulis. Informan penelitian pada penelitian ini berjumlah 3 orang informan yang merupakan seorang ketua adat dan dua orang tokoh masyarakat yang mmang mengetahui	Pendekatan pe-nelitian ini adalah kualitatif metode penelitian des-kriptif dengan studi etnografi komunikasi dengan menggunakan teori intaksi simbolik. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yang pertama merupakan Pemimpin Ritual dan dua orang peserta ritual perang ketupat. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah tiga orang yag teknik pengumpalan dilakukan dengan cara wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan

		wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.	partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.	secara rinci mengenai Kampung Naga dan Hajat Sasih itu sendiri. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, internet searching dan dokumentasi.	internet search-ing. Adapun tek-nik analisis data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.
7	**Hasil Penelitian**	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual adat seba ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya prosesi ritual ini yaitu pendopo Bupati Kabupaten Lebak dan Keresidenan Gubernur Banten (Kantor Gubernur Banten) Peristiwa Komunikatif dalam upacara	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, 1) Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual Mipit Pare ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Imah Gede dan Sawah atau Huma. 2) Peristiwa Komunikatif dalam ritual Mipit Pare yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Bahwa situasi komunikatif menggambarkan konteks terjadinya komunikasi, di mana terdapat tiga konteks. Kemudian, peristiwa komunikatif dalam Hajat Sasih mengacu pada delapan komponen yang diakronimkan ke	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual adat Perang Ketupat ini bersifat sakral, terdapat 4 tahapan penting yaitu *ngancak, penimbongan, nganyot perae,* dan *taber kampong.* tempat pelaksanaannya yaitu Pantai Pasir Kuning

		ritual adat seba yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat baduy dan sebagai bentuk silatuhrahmi masyarakat baduy ke Bapa Gede dan Ibu Gede sebagai pengagung Banten sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara ritual adat seba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	dilaksanakan satu tahun sekali yaitu ketika panen padi tiba yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk rasa menghormati dan berterimakasih kepada leluhurnya, sedangkan 3) Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Mipit Pare yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	dalam kata *SPEAKING*, yang menunjukkan makna simbolik Hajat Sasih secara keseluruhan. Selanjutnya, Tindak komunikatif menunjukkan kode verbal dan kode non verbal dalam Hajat Sasih. Kode verbal ditunjukkan dengan adanya doa dan interaksi para peserta, sedangkan kode non verbal ditunjukkan dengan atribut-atribut yang digunakan dan perilaku-perilaku non verbal.	Tempilang da Desa Tempilang. Peristiwa Komunikatif dalam ritual adat perang ketupat yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada tanggal 15 *sya'ban.* Tindakan komunikatif menunjukkan kode verbal dan kode non verbal dalam ritual adat perang ketupat, Kode verbal ditunjukkan dengan adanya doa dan interaksi pemangku adat dengan roh leluhur, pemangku adat dengan peserta, peserta dengan peserta, sedangkan kode non verbal ditunjukkan dengan atribut-

					atribut yang digunakan dan perilaku-perilaku non verbal.
8	**Kesimpulan Penelitian**	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa acara ritual adat seba ini wajib dilaksanakan merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat sebagai wujud nyata kesetiaan dan ketaatan masyarakat baduy kepada pemerintah dan menghormati para leluhurnya, dan apabila tidak dilaksanakan maka akan kuawalat dan terjadi bencana.	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual Mipit Pare bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Adat Ciptagelar yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun sekali.	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Interaksi yang terjadi dalam Hajat Sasih akan menghasilkan pola komunikasi yang khas dan berulang, di mana interaksi yang dilakukan berkaitan dengan simbol-simbol budaya yang patut dikaji. Hajat Sasih merupakan suatu upacara adat yang tidak hanya dijalankan semata-mata karena tradisi leluhur, tapi di dalamnya mengandung nilai-nilai spiritual dan pesan moril yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah aktivitas komunikasi dalam ritual adat perang ketupat terdapat aktivitas yang khas yaitu proses-proses yang dilakukan begitu sakral. Harus dilakukan sesuai dengan tahapan tidak boleh dibolak balik. Banyak terdapat unsur mistis walaupun mereka tetap memanjatkan doa sesuai dengan aturan islam dan para arwah leluhur sudah diislamkan.
9	**Saran Penelitian**	Saran dari penelitian ini Untuk pemerintah provinsi banten,	Saran dari penelitian ini yaitu masyarakat ciptagelar agar	Saran dari penelitian ini kepada pemerintah	Saran dari penelitian ini kepada Masyarakat Desa

		khususnya pada Bupati Lebak agar acara ritual seba ini lebih di perhatikan lagi dan di fasilitasi mulai dari tempat bermalam masayarakat baduy, hiburan bagi warga baduy. Dalam ritual adat seba ini dimana masyarakat baduy yang ingin bersilatuhrahmi dan berkunjung kepada pemerintah jangan di manfaatkan sebagai ajang mencari dukungan atau simpati dalam politik kepada masyarakat baduy.	tetap menjalankan ritual mipit pare untuk menjaga kearifan lokal setempat sehingga dapat memepererat tali silaturahmi yang lebih erat sesama keturunan kampung adat ciptagelar.	setempat dapat menjaga danmelestarikan kebudayaan Sunda, khususnya Kampung Naga. Kepada Masyarakat agar tetap melestarikan kebudayaannya dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Kepada media massa sebaiknya agar ikut berpartisipasi dalam mengenalkan dan melestarikan kebudayaan di Indonesia, khususnya kebudayaan Sunda yang sudah memudar.	Tempilang, Hendaknya masyarakat Desa Tempilang lebih memahami tentang makna perang ketupat agar tidak banyak versi berkembang ke masyarakat luar.

Sumber: ***Peneliti, 2016.***

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sangat perlu untuk melakukan komunikasi. Tanpa adanya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka kelangsungan hidup manusia tidak akan bisa berlangsung. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk faktor kepentingan dengan orang lain, menyampaikan informasi, dan mempengaruhi orang lain. Komunikasi ada dalam setiap aspek kehidupan manusia, ketika manusia ada maka terciptalah komunikasi.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya/atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain.

Para ahli mendefinisikan istilah komunikasi dengan paradigma yang berbeda-beda. Di mana definisi komunikasi yang berbeda-beda diberikan berdasarkan paradigma dan sudut pandang setiap ahli.

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

   "Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Carl I. Hovland :

   "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain *(komunikate)."*

3. Everett M. Rogers :

   "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

4. Raymond S. Ross :

   "Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-symbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator." (Mulyana, 2010: 67)

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik, menurut Lasswell komponen-komponen komunikasi adalah:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh suatu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada atau suara.
4. Penerimaan atau komunikate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan (protokol).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for effective Communication,* menayatakan bahwa

tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

1. *To secure understanding,*
2. *To establish acceptance,*
3. *To motivate action*.

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mnegerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina *(to establish acceptance)*. Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(To motivate action)*

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yangmelibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2012:4).

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gorden mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi suatu peristiwa komunikasi *(communication event)* tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

   Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada. (Mulyana, 2010 : 5).

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspreasif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. (Mulyana, 2010:21).

3. Fungsi Komunikasi Ritual

   Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita (Mulyana, 2010 : 25).

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai

tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. (Mulyana, 2010 : 30)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran informasi atau penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendi dikutip dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi proses komunikasi terbagi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbols) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Komunikasi dalam, proses secara sekunder ini semakin

lama semakin efektif dan efisien karena didiukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi (Effendy, 2003:33-38).

2.1.2.6. Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka *(face-to-face)*
2. Bermedia *(Mediated)*
3. Verbal *(Verbal)*
    - Lisan *(Oral)*
    - Tulisan
4. Non verbal *(Non-verbal)*
    - Gerakan/ isyarat badaniah *(gestural)*
    - Bergambar *(Pictorial)* (Effendy, 2002:7)

Komuniktor (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik *(feedback)* dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung *(face-to-face)* tanpa mengunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambing atau

simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan *(Oral)* dan tulisan *(Written/printed).* Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah *(gesturual)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.7 Konseptualisasi Komunikasi

Menurut John R. Wenburg dan Wiliam W. Wilmot juga Keneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, Konseptualisasi komunikasi dibagi menjadi tiga pandangan pemahaman sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar diantaranya :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

   Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari sesorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikan kepada orang lain, orang lain mendengarkan dan mungkin berperilaku sebagai hasil

mendengarkan pesan tersebut, lalu dianggap komunikasi sudah terjadi. Jadi komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berkahir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah boleh diaplikasikan pada komunikasi tidak langsung, seperti pada pidato yang tidak melibatkan banyak Tanya jawab dan komunikasi massa (cetak dan elektronik). (Mulyana, 2010 :67).

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal, seseorang penerima bereaksi dengan member jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pokoknya masing-masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka tang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan pemnerima pesan, karena itu masih

tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik, yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya (Mulyana, 2010 : 72).

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati, artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya mengajak atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain (Mulyana, 2010 :74).

2.1.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka hampir selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, begitu juga dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah "aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula." (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes, antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang

sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening.

   Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

   1. *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
   2. Topik, atau fokus referensi.
   3. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
   4. *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
6. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
8. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
9. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Upacara atau ritual yang sering dilakukan oleh suatu masyarakat termasuk ke dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Setiap prosesi dari upacara tersebut memiliki makna tersendiri yang kadang tidak dapat diterima dengan akal sehat dari orang-orang yang

berasal dari luar komunitas tersebut. Kata ritual selalu identik dengan kebiasaan atau rutinitas.

Memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. (Couldry dalam Thedorus, 2011:51)

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."* Hal ini berarti, dalam perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. (James W. Carey dalam Theodorus, 2011:56)

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai komunikasi ritual sangat erat kaitannya dengan komunikasi antar budaya yang menganggap bahwa tidak ada hal yang benar dan hal yang salah sepanjang itu berkaitan dengan kepercayaan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya mereka berfikir tentang cara-cara orang berpakaian, kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekkan. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa hal di atas merupakan aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh, baik dilihat dari sudut teori maupun dari sudut praktek. Adapun beberapa definisi komunikasi antar budaya, sebagai berikut:

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. *Porter Intercultural Communication*, *A Reader*-komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.
2. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
3. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang

mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

4. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. (Liliweri, 2003: 10-11)

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Verbal

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

> "Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas."(Mulyana, 2010:260)

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.6.2 Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat di identifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. *Fonologi.* Cara suara digabungkan menjadi kata-kata
2. *Sintaksis*. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat
3. *Semantik.* Arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan
4. *Pragmatik*. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik. (Rubent, Stewart 2013:140)

2.1.6.3 Fungsi Bahasa

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (naming/labeling)

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.6.4 Definisi Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. Menurut Knapp dan Hall isyarat non verbal, sebagaimana simbol

verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. (Mulyana, 2008:342)

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyatakan bahwa "Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima". (Mulyana, 2008:343)

Sementara menurut Edward T. Hall "Menamai bahasa non verbal sebagai "bahasa diam" *(slient language)* dan "dimensi tersembunyi" *(hiden dimension)* suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunkasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi." (Mulyana, 2008:344)

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan para bahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

2.1.6.5 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilukisan dengan perilaku mata, yakni sebagai berikut:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
2. *Ilustrator.* Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.
4. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manik mata (upil dilation) menunjukan tingkat emosi.

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya *(repletion)*
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata *(substitution)*
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya *(identity)*
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

2.1.6.6 Ciri-ciri Komunikasi Non Verbal

Devito mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.

4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.
5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal. (2011:54)

2.1.6.7 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik

5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
    a. Ruang pribadi dan ruang publik
    b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2012:353)

2.1.6.8 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Menurut Ray L. Birdehistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perlaku non verbal kita terima sebagai suatu "paket" siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal. (Mulyana,2012:351)

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan non verbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Rueseh mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian.

1. Pertama, bahasa tanda *(sign language)* seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu.

2. Kedua, bahasa tindakan *(action language)* seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan.
3. Ketiga, bahasa objek *(object language)* seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2012:352)

A. Ekspresi Wajah

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika *(kinesisc),* suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku non verbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika *(oculesisc)* merujuk pada studi penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manic mata) dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia

menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. (Mulyana,2012:372)

Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khusus nya mata, paling ekspresif. Cobalah anda saling memandang dengan orang lain, baik dengan pria ataupun wanita. Anda pasti tak akan kuat memandangnya terus menerus. Anda mungkin akan tersenyum atau tertawa. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindar darinya.
2. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Pentingnya pandangan mata sebagai pesan nonverbal terlukis dalam kalimat atau fase yang terdapat dalam banyak lagu: “sepasang mata bola”, “dari mata turun kehati”. (Mulyana, 2012:373)

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan, dan minat. Ekspresi-ekspresi wajah tersebut

dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya rasa malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran”, yang umumnya telah bergantung pada interpretasi.

B. Sentuhan

Studi tentang sentuh menyentuh disebut haptika *(haptice).* Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi makna , dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabat tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Sentuhan kategori terakhirlah yang sering diasosiasikan dengan sentuhan. Banyak riset menunjukan bahwa orang yang berstatus lebih tinggi lebih sering menyentuh orang yang berstatus lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi sentuhan juga berarti “kekuasaan”.

Beberapa studi menunjukan bahwa sentuhan bersifat persuasif. Misalnya, subjek yang lengannya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh. Sentuhan mungkin jauh lebih bermakna daripada kata-kata.

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsional- professional. Disini sentuhan bersifat "dingin" dan berorientasi-bisnis, misalnya pelayan took membantu pelanggan memilih pakaian.
2. Sosial sopan. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik social yang berlaku, misalnya berjabatan tangan.
3. Cinta keintiman. Kategori ini menunjukan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, dua orang yang bermainkaki dibawah meja, orang Eskimo yang saling menggosokan hidung.
4. Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya tergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks.

C. Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu

mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, pakaian pengantin ketika kita menikah, dan kain kafan ketika kita meninggal, termasuk Pangeran Charles dan putrid Anne terdapat penjelasan bahwa :" berabad-abad para orang tua telah menunjukan status mereka melalui pakaian anak-anak mereka. Bagi para anggota kerajaan hal ini sangat penting.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, *religious,* modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Mungkin ada juga kebenaran dalam pribahasa Latin "*aestis uirum reddit"* yang berarti "pakaian menjadikan orang". Sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis.

Untuk menjadi komunikator yang baik, anda sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa anda harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang anda masuki, meskipun penampilan anda itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama anda. Banyak orang tampil dan berbusana karena kebiasaan saja, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa mereka sendiri berpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di Stepa Asia. (Mulyana, 2012: 395)

D. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan persaan hati dan perasaan manusia. Kronemika *(chronemics)* adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita.

Bila kita menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua, yaitu waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam ke masa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan da kesegeraan waktu.

Konsep waktu di Indonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Kesimpulannya orang-orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai

kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Mulyana,2012:422)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisa yang dijadikan sebagai skema yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini.

Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam ritual adat perang ketupat, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan nonverbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam Ritual Adat Perang Ketupat, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di

tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

Situasi dalam perang ketupat dapat berubah-ubah. Terlebih lagi Perang ketupat di lakukan di alam terbuka yaitu di pantai Pasir Kuning Desa Tempilang. Dengan kondisi cuaca yang bisa berubah sewaktu-waktu.

2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam Ritual adat Perang Ketupat di Desa Tempilang didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh.

   Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

   a) *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
   b) Topik, atau fokus referensi.
   c) Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
   d) *Setting*, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
   e) Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f) Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g) Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna. Urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

h) Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.

i) Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindak Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Dalam ritual adat Perang Ketupat ada seorang yang memimpin perang, memanjatkan doa sebelum memulai perang dan memberi perintah para peserta untuk memulai perang ketupat.

Pada penelitian ini proses komunikasi yang terjadi dalam Perang Ketupat di Tempilang, terdapat aktivitas komunikasi baik itu komunikasi verbal dan non verbal, Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan terjadi dalam Perang Ketupat menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan, lalu komunikasi non verbal adalah ketika dalam Perang Ketupat adanya simbol selain kata-kata seperti penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh,

ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Untuk memperkuat penelitian ini maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik.

   Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72)

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interkasi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi social sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi social menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial,

penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Menurut Deddy Mulyana "Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol." (Deddy Mulyana, 2001:70).

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dengan sesamanya pada saat berlangsungnya Perang Ketupat.

Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan di dalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, serta didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap

individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

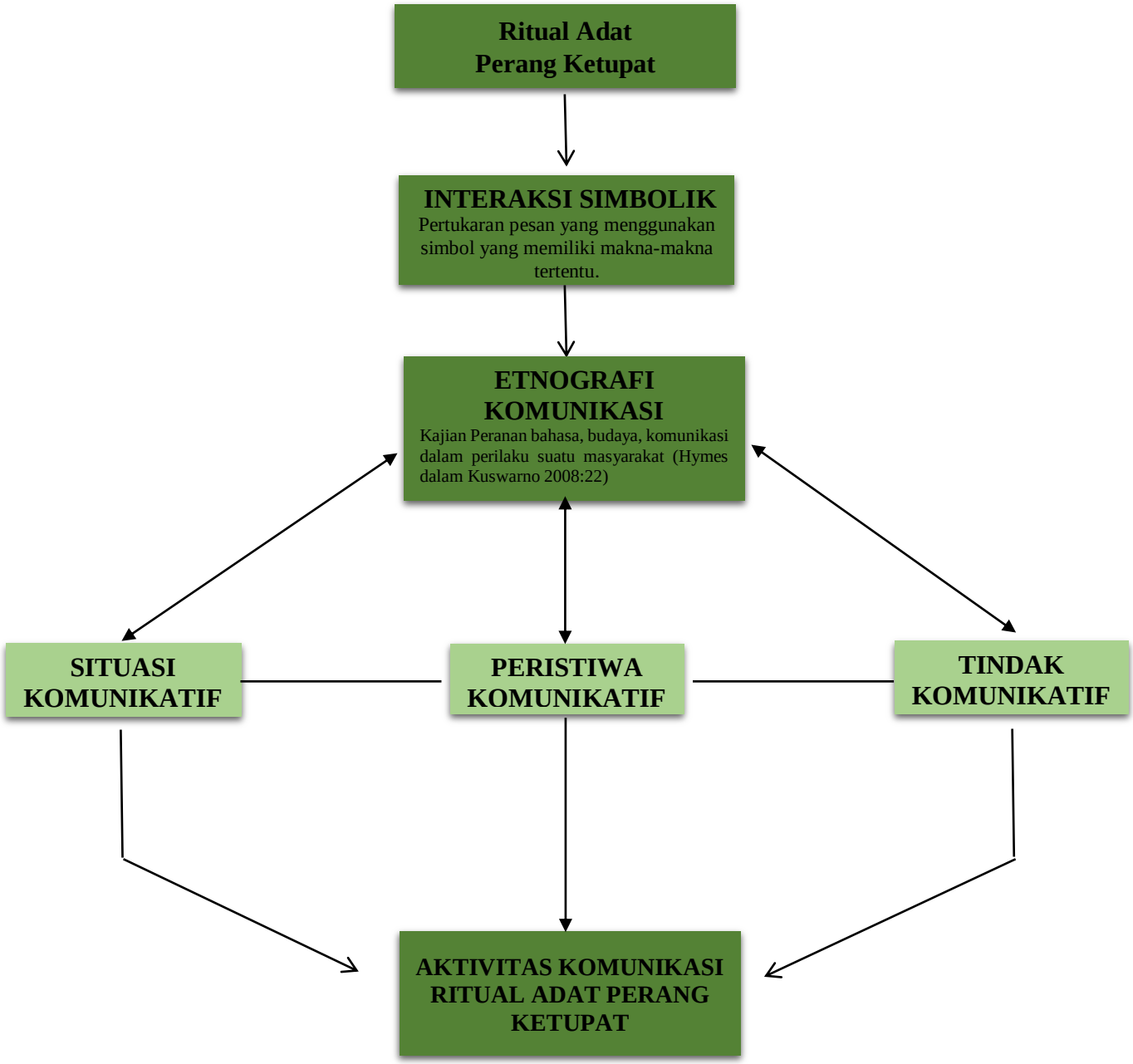
Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa tepisahakan dalam kajian kebudayaan tersebut. Dalam Ritual Adat Perang Ketupat ada beberapa bahasa atau doa yang khusus digunakan. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Dalam Ritual adat Perang Ketupat terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Aplikasi Peneliti, 2016